

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menempati peranan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, sebab keberadaannya menjadi instrumen utama yang memberikan ciri khas sekaligus pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Allah SWT telah menganugerahkan akal sebagai kemampuan istimewa yang memungkinkan manusia berpikir, memahami, serta menggali ilmu pengetahuan. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat menumbuhkan kecerdasan sekaligus membentuk akhlak yang terpuji. Dengan demikian, esensi pendidikan tidak hanya sebatas menambah wawasan, tetapi juga mengangkat derajat manusia sehingga memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih mulia dibandingkan makhluk lain di alam semesta.

Keberadaan pendidikan menyatu dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Sejak membangun persahabatan, membina rumah tangga, berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, hingga ikut serta dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, manusia senantiasa berhubungan dengan pendidikan. Peran aktif orang dewasa dalam proses pengasuhan dan pembinaan anak merupakan unsur integral yang tidak dapat dipisahkan dari jalannya pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia telah mengenal istilah *pendidikan* dengan baik dan menilai bahwa keberadaannya merupakan kebutuhan mutlak dalam proses pendewasaan anak. Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap manusia sepanjang hidupnya, sejak lahir hingga akhir hayat. Aktivitas mencari ilmu tersebut menjadi bagian penting dari pendidikan, dan kewajiban ini telah ditegaskan sejak masa Nabi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam ranah pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kehidupan manusia sekaligus memperluas serta memperdalam tingkat penguasaan pengetahuannya. Perubahan tersebut membawa pengaruh ganda, baik yang bersifat menguntungkan maupun yang merugikan. Dampak positif yang

dirasakan ialah kemudahan dalam memperoleh berbagai sumber ilmu pengetahuan tanpa terkendala jarak, waktu, ataupun tempat. Namun, implikasi negatif yang timbul seringkali bersumber dari perilaku manusia, khususnya pada anak-anak yang kurang tepat dalam memanfaatkan IPTEK, sehingga cenderung mengarah pada tindakan yang tidak terpuji, terutama dalam penggunaan teknologi *smartphone*. Fenomena negatif yang muncul akibat kemajuan teknologi, misalnya akses terhadap tayangan yang tidak pantas, kekerasan, hingga perkelahian antar pelajar, sering kali dipicu oleh kurangnya pengawasan dari lingkungan terdekat. Kondisi ini mendorong sebagian anak untuk meniru perilaku yang mereka lihat di dunia maya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting adanya keseimbangan antara pemanfaatan IPTEK dan pembinaan karakter, sehingga generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa meninggalkan nilai moral maupun etika. Dengan demikian, pendidikan berperan penting bukan hanya dalam mencerdaskan peserta didik, tetapi juga dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Pada era digital, generasi muda semakin akrab dengan fenomena melemahnya nilai-nilai akhlaq dan minimnya kesadaran terhadap praktik ubudiyah. Berbagai permasalahan yang muncul seperti kurangnya rasa hormat kepada orang tua maupun guru, kenakalan remaja, pergaulan bebas, hingga tawuran antar pelajar mencerminkan perilaku yang jauh dari nilai akhlaqul karimah. Salah satu langkah strategis untuk mengatasi krisis moral ini adalah dengan menanamkan karakter religius melalui kegiatan yang berdasarkan pada aspek keagamaan.<sup>2</sup>

Aktivitas ubudiyah merupakan proses pendidikan yang melibatkan berbagai aktivitas keagamaan didalamnya, yang tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa tetapi juga mendorong kemampuan belajar mandiri sebagai individu yang dapat meningkatkan diri sekaligus memperkaya aspek spiritual, moral, emosional dan sosial didalamnya. Kegiatan ubudiyah ini

---

<sup>2</sup> Intan Mayang Sahni Badri dan Rini Rahman. Upaya Guru Pendidikan Islam Dalam Menerapkan Karakter Religius. An-Nuha 1. No. 4. 2021. Hal 5074.

dilakukan secara terus-menerus sehingga siswa akan terbiasa melakukan kegiatan yang dapat membentuk karakter religius.<sup>3</sup> Oleh karena itu pembiasaan melalui kegiatan ubudiyah menjadi sangat penting untuk diterapkan karena efektif dalam membentuk karakter religius pada siswa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan dan fungsi yang saling melengkapi. Pertama, pendidikan diarahkan untuk mengasah kecerdasan dan kemampuan intelektual peserta didik. Kedua, pendidikan juga ditujukan untuk menumbuhkan karakter serta kepribadian yang baik dalam diri anak.<sup>4</sup> Berdasarkan uraian yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan tidak semata-mata difokuskan pada aspek akademik, melainkan juga berperan penting dalam pembentukan moral dan karakter generasi muda.

Realitas pendidikan saat ini memperlihatkan bahwa proses pembinaan karakter peserta didik belum terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai persoalan serius yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan, terutama akibat merosotnya penerapan pendidikan karakter. Akibat yang terlihat meliputi meningkatnya perilaku kenakalan di kalangan remaja, meluasnya hubungan pergaulan bebas, munculnya kasus kekerasan seksual pada anak-anak, terjadinya pertikaian antarpelajar, serta berbagai tindakan menyimpang lainnya. Data yang dirilis oleh Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah permohonan perlindungan terkait kasus kekerasan seksual terhadap anak, dengan kenaikan mencapai 87% sepanjang tahun 2016 hingga 2019. Pada rentang Januari sampai Juni 2019 saja, tercatat sebanyak 78 kasus kekerasan seksual yang dialami anak. Dari keseluruhan laporan tersebut, mayoritas pelaku diketahui merupakan orang-orang terdekat korban dengan persentase 80,23%, sedangkan sisanya sebesar 19,77% dilakukan oleh pihak

---

<sup>3</sup> Santi Andriyaniy. *Karakter Religius*. Kediri: CV. Kiara Media. 2020. hal. 83.

<sup>4</sup> Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. hal. 45.

yang tidak memiliki hubungan kedekatan. Tingginya jumlah kasus yang melibatkan orang terdekat menunjukkan bahwa lingkungan sekitar anak berperan besar terhadap menurunnya kualitas karakter. Selain itu, terdapat pula kasus di dunia pendidikan ketika seorang peserta didik melakukan tindakan penyerangan hingga menyebabkan kematian guru, hanya karena tidak menerima teguran akibat kedapatan merokok. Berdasarkan pada data statistik serta fenomena yang terjadi, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan pendidikan karakter memiliki peranan yang amat krusial dalam pembentukan moralitas serta perilaku peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur tersebut dirancang agar saling melengkapi, khususnya dalam proses pembinaan karakter anak, karena pembentukan karakter memerlukan latihan dan pembiasaan yang berkesinambungan. Akan tetapi, sampai saat ini peran pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga masih belum menunjukkan kontribusi yang optimal terhadap keberhasilan pembangunan karakter anak. Salah satu penyebabnya ialah kesibukan serta beban pekerjaan orang tua yang kerap menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara optimal di rumah.<sup>5</sup> Oleh karena itu, lembaga sekolah berperan sebagai pilihan strategis sekaligus tumpuan utama dalam membantu proses pembentukan karakter anak setelah peran yang dijalankan oleh keluarga. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari jalur pendidikan formal, sedangkan keluarga berperan dalam ranah pendidikan informal yang ikut berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah telah terintegrasi ke dalam Kurikulum 2013 yang memuat lima nilai pokok, yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dari kelima nilai tersebut, aspek religius berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan sikap agamis dan sarat dengan nilai-nilai positif. Oleh karena

---

<sup>5</sup> Masnur Muslich. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial. Malang: Bumi Aksara. 2016. hal. 86.

itu, karakter religius dapat dijadikan landasan penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai karakter lainnya.

Nilai religius dalam diri seseorang akan berkembang apabila ia terbiasa mengikuti aktivitas yang berkaitan dengan ajaran agama. Agama pada hakikatnya merupakan pedoman hidup yang senantiasa memberikan tuntunan terbaik bagi setiap pemeluknya. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai benteng moral yang melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan. Penanaman pendidikan agama sejak usia dini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga membentuk pola perilaku anak agar sesuai dengan norma dan aturan yang ditetapkan ajaran agama. Melalui pengendalian perilaku yang dilandasi pendidikan agama, anak akan lebih terarah dalam mengambil keputusan, sehingga dapat terhindar dari perbuatan menyimpang, pergaulan bebas, maupun tindakan yang merusak masa depan. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak sekadar berperan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter yang kuat dan bermartabat. Keterampilan *ubudiyah* pada hakikatnya adalah suatu bentuk proses pendidikan yang diwujudkan melalui aktivitas yang berkaitan langsung dengan praktik peribadatan. Fokus utama dari keterampilan ini terletak pada pelaksanaan ibadah yang bertujuan menumbuhkan dan memperkuat karakter religius peserta didik. Selain itu, melalui keterampilan *ubudiyah*, siswa diarahkan untuk berlatih kemandirian dalam belajar guna mengembangkan aspek mental, moral, emosional, dan sosial, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Lingkup keterampilan *ubudiyah* mencakup beragam kegiatan yang mendukung penguasaan peserta didik dalam memahami ajaran Islam, yang salah satunya diwujudkan melalui aktivitas keagamaan berbasis tradisi pesantren sebagai landasan pembentukan karakter religius.

Kegiatan untuk membentuk karakter religius pada anak usia dini dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan salah satunya dengan adanya budaya hidup islami di sekolah, RA Aisyiyah merupakan lembaga yang menerapkan kegiatan *ubudiyah* dan budaya islami. RA Aisyiyah adalah salah satu lembaga

pendidikan anak usia dini yang terbaik di kecamatan Ponggok. Budaya hidup islami merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok individu yang sudah melekat dalam kehidupan sosialnya.

Pada observasi yang dilakukan peneliti memperoleh kegiatan yang dilaksanakan di RA Aisyiyah meliputi kegiatan harian dan tahunan yang berhubungan dengan kegiatan ubudiyah. Kegiatan harian yang dimaksud meliputi: pembiasaan perilaku mulia seperti membiasakan 5s (senyum, salam sapa, sopan, santun), kegiatan rutin keagamaan harian seperti membiasakan doa sebelum dan sesudah kegiatan sholat dhuha berjamaah, hafalan surah pendek dan hafalan hadis pilihan dan untuk kegiatan tahunan seperti peringatan hari besar islam, kegiatan pondok romadhon serta kegiatan islami lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut diharapkan akan dapat mengetahui penerapan kegiatan ubudiyah yang harus diterapkan sejak usia dini dan penting di masa mendatang. Dikarenakan penerapan kegiatan ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat anak-anak terbiasa menerapkan kegiatan berbasis islami. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai judul “Penerapan Kegiatan Ubudiyah Untuk Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di RA Aisyiyah Subontoro Kebonduren Ponggok Blitar”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan keterampilan ibadah (*ubudiyah*) dalam membentuk karakter religius di RA Aisyiyah Kebonduren Ponggok Blitar?
2. Bagaimana karakter religius anak usia dini yang terbentuk dari penerapan kegiatan *ubudiyah* di RA Aisyiyah Kebonduren Ponggok Blitar?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat keterampilan ibadah (*ubudiyah*) dalam membentuk karakter religius siswa di RA Aisyiyah Kebonduren Ponggok Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan keterampilan ibadah (*ubudiyah*) dalam membentuk karakter religius siswa di RA Aisyiyah Kebonduren Ponggok Blitar.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk karakter religius siswa melalui keterampilan ibadah (*ubudiyah*) di RA Aisyiyah Kebonduren Ponggok Blitar.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat keterampilan ibadah (*ubudiyah*) dalam membentuk karakter religius siswa di RA Aisyiyah Kebonduren Ponggok Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan sumbangan penelitian terhadap pengembangan dan perluasan khasanah ilmu pengetahuan. Sementara itu, manfaat praktis lebih diarahkan pada kebermanfaatan hasil penelitian bagi lembaga, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya, baik dalam lingkup umum maupun secara khusus. Adapun uraian mengenai manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan nilai manfaat bagi mahasiswa, khususnya pada program studi pendidikan anak usia dini maupun bidang keilmuan lain, mengenai penerapan keterampilan ibadah (*ubudiyah*) di jenjang Raudhatul Athfal (RA).

##### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik di RA Aisyiyah Kebonduren Ponggok Blitar, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan mutu pembinaan keagamaan, khususnya pada aspek pelaksanaan ibadah.

- 2) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat mendorong pemanfaatan pembelajaran keterampilan ibadah (ubudiyah) sebagai aktivitas yang bernilai positif dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan kajian yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan ibadah (ubudiyah) dalam rangka pembentukan karakter religius siswa.

## E. Penegasan Istilah

Untuk membahas penelitian ini perlu adanya penegasan istilah dalam memahami beberapa kata kunci agar dapat dipahami dengan jelas.

### 1. Ubudiyah

Istilah *ubudiyah* memiliki makna yang sepadan dengan konsep *rububiyah* dan mengandung dua dimensi pengertian. Pertama, *ubudiyah 'ammah* atau penghambaan umum, yaitu keadaan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. yang berada di bawah kekuasaan, ketetapan, dan takdir-Nya. Bentuk penghambaan ini mencakup semua hamba, baik yang beriman maupun yang ingkar, yang taat maupun yang bergelimang maksiat. Kedua, *ubudiyah khashshah* atau penghambaan khusus, yakni sifat pengabdian yang hanya dimiliki oleh hamba-hamba Allah Swt. yang beriman. Pada tingkatan ini, seorang hamba dengan penuh keikhlasan menunaikan ibadah, menjalankan perintah syariat, serta menjauhi segala larangan-Nya semata-mata untuk memperoleh keridaan dan ganjaran dari Allah Swt.<sup>6</sup>

### 2. Karakter

Karakter merupakan seperangkat sikap serta pola perilaku yang dimiliki individu, yang menjadi ciri khas pembeda dirinya dari orang lain, baik dalam lingkup kehidupan pribadi maupun ketika berhubungan dengan lingkungan sosial. Karakter seseorang tidak hanya dinilai dari perbuatan baiknya, tetapi juga dari kebiasaan dan tindakannya secara keseluruhan. Karakter menunjukkan sifat dan nilai-nilai moral seseorang yang terlihat

---

<sup>6</sup> Abdul Latif dan Muhammad Faiz Amiruddin. Pelatihan Ubudiyyah Sholat dan Wudhu di TPQ Darul Mu'min Tambakrejo Wonotirto Blitar. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*. Vol. 1. No. 3. 2020. hal. 98.



dari cara dia bertindak. Karakter mencakup keberanian, ketekunan, kejujuran, dan kesetiaan. Individu yang dibekali dengan kecakapan serta akhlak yang mulia akan tumbuh menjadi sosok terpercaya, memiliki keluasan pengetahuan, serta mampu berkompetisi dalam skala global.<sup>7</sup>

### 3. Religius

Religius dapat dimaknai sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut, ketaatan dalam menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan, serta kemampuan untuk bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain dan hidup harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah religius diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan agama atau memiliki sifat keagamaan. Lebih jauh, religius dapat dimaknai sebagai suatu bentuk keterikatan spiritual yang terkait dengan tradisi maupun sistem yang mengatur keyakinan, tata cara peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan-aturan normatif yang mengatur relasi manusia dengan Sang Pencipta maupun interaksi antar sesama manusia.<sup>8</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini secara teknis berlandaskan pada pedoman penulisan skripsi dan makalah. Struktur penulisannya terbagi ke dalam tiga komponen pokok, yaitu: pertama, bagian pendahuluan yang mencakup sampul, halaman judul, lembar persetujuan, pengesahan, motto (apabila ada), halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel (jika diperlukan), daftar gambar (jika ada), daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi Arab-Latin, abstrak, serta daftar isi. Kedua, bagian inti skripsi yang terdiri atas sejumlah bab dengan sistematika penulisan disesuaikan pada karakteristik penelitian kualitatif. Ketiga, bagian penutup skripsi yang memuat daftar

---

<sup>7</sup> Nasywa Qarriayna La'aly, dkk. Pendekatan Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Dasar Untuk Membentuk Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 2. 2024. hal. 48.

<sup>8</sup> Yusi Tri Hastuti dan Joko Subando. Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *JIPDAS: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3. No. 1. 2024. hal 49.

pustaka dan lampiran-lampiran, baik berupa dokumentasi foto maupun dokumen relevan lainnya.

Penelitian ini dibagi menjadi enam bab yang tersusun secara runtut, di mana setiap bab memiliki keterhubungan dan saling melengkapi secara sistematis. Artinya, keseluruhan isi skripsi hanya dapat dipahami secara menyeluruh apabila pembacaan dimulai dari bab pertama, kemudian dilanjutkan secara berurutan hingga bab keenam. Sehubungan dengan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, maka proses analisis data dilaksanakan melalui penalaran induktif yang berfokus pada pemaknaan terhadap subjek penelitian. Penyajian hasil penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk deskripsi naratif yang bersifat mendalam, disusun secara kreatif, serta menonjolkan ciri-ciri naturalistik dengan tetap mempertahankan autentisitas data. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dijelaskan pada bagian berikut:

#### 1. Bab 1 Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan serta penegasan istilah yang mencakup penegasan konseptual dan operasional. Penegasan konseptual dipahami sebagai batasan pengertian yang bersumber dari teori atau pendapat para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, penegasan operasional dimaknai sebagai definisi yang disusun berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dari objek yang diteliti. Dengan demikian, definisi operasional secara implisit mengarahkan pada pemilihan instrumen pengumpulan data yang sesuai.

#### 2. Bab 2 landasan teori

Bab ini berisi dua aspek utama, yakni uraian teoritis mengenai variabel atau objek penelitian serta penarikan kesimpulan dari kajian yang dirumuskan dalam bentuk argumentasi terhadap hipotesis yang diajukan. Untuk dapat memberikan gambaran teoretis yang jelas mengenai variabel penelitian, diperlukan telaah pustaka yang mendalam dan komprehensif.

Sumber kajian teori dapat diperoleh dari beragam referensi, antara lain jurnal penelitian, skripsi, laporan hasil penelitian, buku teks, makalah, prosiding seminar, diskusi ilmiah, serta publikasi resmi yang diterbitkan

oleh pemerintah maupun lembaga terkait. Kajian teoretis sebaiknya diprioritaskan dari rujukan primer, yakni referensi yang memuat hasil temuan penelitian secara langsung. Adapun rujukan sekunder dapat berupa buku ajar, literatur umum, atau jurnal ilmiah yang bukan bersumber dari hasil penelitian, yang berfungsi sebagai pendukung. Pemilihan bahan pustaka untuk dikaji didasarkan pada dua asas utama, yaitu (1) kesesuaian dengan topik yang diteliti dan (2) kemutakhiran informasi yang digunakan.

Dalam bagian ini turut disajikan kerangka pemikiran penelitian yang diwujudkan dalam bentuk bagan atau model konseptual sesuai dengan batasan permasalahan yang dikaji. Ulasan mengenai penelitian terdahulu difokuskan pada penelusuran karya ilmiah maupun hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tema atau kemiripan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dari uraian tersebut, kedudukan penelitian ini harus dijelaskan secara jelas dalam hubungannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

### 3. Bab 3 metodologi penelitian

Bagian ini memuat rancangan penelitian yang meliputi pendekatan serta jenis penelitian yang dipilih, disertai alasan pemilihan pendekatan kualitatif dan bentuk penelitian yang digunakan. Penjelasan disusun sebagai berikut. (1) Kehadiran peneliti, yakni peran peneliti sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana pengumpulan data. (2) Lokasi penelitian, mencakup deskripsi mengenai karakteristik lokasi, alasan pemilihan tempat penelitian, keunikan yang dimiliki, serta cara peneliti dapat mengakses lokasi tersebut. (3) Sumber data, berisi penjelasan tentang asal data, pihak atau informan yang memberikan informasi, jenis data yang dikumpulkan, ciri-ciri subjek penelitian, serta metode yang digunakan untuk menjangkau data agar validitasnya terjamin. (4) Teknik pengumpulan data, menjelaskan prosedur yang digunakan, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul terdiri atas dua dimensi, yakni fidelitas dan struktur. (5) Teknik analisis data, memaparkan tahapan pengorganisasian dan penelusuran data

secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen lain sehingga peneliti dapat menyusun temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan sepanjang proses pengumpulan data hingga tahap akhir. (6) Pengecekan keabsahan data, menguraikan langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk memastikan kebenaran dan keandalan data penelitian. Agar memperoleh data yang sahih serta interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan uji kredibilitas melalui berbagai teknik, antara lain memperpanjang kehadiran peneliti di lapangan, melakukan observasi secara mendalam, menerapkan triangulasi dengan memanfaatkan beragam sumber, metode, peneliti, maupun teori, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta melakukan analisis kasus dengan memperhatikan sejauh mana hasil penelitian dapat dialihkan ke konteks lain (*transferability*), konsistensi dengan situasi penelitian (*dependability*), dan keterkonfirmasiannya terhadap sumber data (*confirmability*). (7) Tahapan penelitian meliputi rincian waktu pelaksanaan mulai dari studi pendahuluan, perancangan desain penelitian, pelaksanaan penelitian utama, hingga tahap penyusunan laporan akhir.

#### 4. Bab 4 Hasil Penelitian

Bab IV memuat uraian data penelitian serta hasil temuan yang disusun berdasarkan pokok bahasan sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian dan keluaran dari proses analisis data. Dalam bagian analisis tersebut ditampilkan proposisi yang dirumuskan peneliti. Sumber data diperoleh melalui kegiatan observasi terhadap fenomena yang muncul di lapangan, wawancara untuk menggali pandangan para informan, serta berbagai keterangan lain yang dihimpun melalui prosedur pengumpulan data. Temuan penelitian dapat diwujudkan dalam bentuk pengelompokan kategori, penyusunan sistem klasifikasi, penentuan identifikasi, maupun pembentukan tipologi tertentu.

#### 5. Bab 5 Pembahasan

Bagian pembahasan menguraikan hubungan antarpola, kategori, serta dimensi yang muncul dari hasil penelitian. Selain itu, dijelaskan pula

kedudukan temuan baru ataupun teori yang diperoleh dalam kaitannya dengan teori maupun hasil penelitian terdahulu. Pada bagian ini peneliti juga menyajikan interpretasi serta penjelasan yang bersumber dari data lapangan yang kemudian dirumuskan menjadi teori dasar (*grounded theory*).

## 6. Bab 6 Penutup

Bab ini berisi tentang tiga hal pokok yaitu: kesimpulan, implikasi dan saran.

### a. Kesimpulan

ialah pernyataan ringkas dan jelas yang dirumuskan dari hasil penelitian serta pembahasan, yang berfungsi untuk mengonfirmasi kebenaran temuan maupun hipotesis, sekaligus memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

### b. Implikasi

Hasil penelitian mencakup dua bentuk implikasi, yakni implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis menitikberatkan pada kontribusi temuan penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan implikasi praktis menekankan pada manfaat hasil penelitian dalam penerapan langsung pada kegiatan operasional di lapangan.

### c. Saran

Rekomendasi penelitian sebaiknya disusun selaras dengan manfaat hasil penelitian serta diarahkan secara tegas kepada pihak-pihak yang memiliki peran atau tanggung jawab terkait dengan persoalan yang dikaji, termasuk uraian mengenai bentuk penerapannya. Saran dapat pula diberikan kepada peneliti selanjutnya apabila dalam penelitian ini ditemukan persoalan baru yang masih memerlukan kajian lebih mendalam. Selain itu, rekomendasi juga dapat ditujukan kepada lembaga atau profesi yang relevan dengan objek penelitian.